

**PENDIDIKAN AKHLAK MUSLIMAT
MELALUI SYA'IR:
Analisis Gender atas Ajaran *Syi'ir Muslimat* Karya Nyai
Wanifah Kudus**

Nur Said

Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
nursaid@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal: (1) Apakah karakteristik lingkup isi *Syi'ir Muslimat*?, (2) Bagaimanakah kondisi sosial budaya pada saat naskah ditulis oleh penulis?, (3) Apa nilai-nilai pendidikan moral bagi perempuan Muslim di isi *Syi'ir Muslimat* dalam perspektif gender?. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dengan meningkatkan penggunaan analisis gender. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, *Syi'ir Muslimat* ditulis oleh Nyai Wanifah, seorang wanita yang hidup pada zaman kolonial Belanda di pesantren tradisi di Kudus, Jawa Tengah. Kedua, beberapa nilai pendidikan moral di *Syi'ir Muslimat* antara lain: (1) Pentingnya pendidikan moral, (2) Bahaya perempuan bodoh; (3) Pentingnya belajar bagi perempuan di usia dini, (4) Etika menghias diri; (5) Bahaya materialisme, (6) Etika hubungan keluarga; (7) Dari rumah untuk mencapai surga; (8) Berhati-hatilah dengan tipu iblis; (9) Hindari perzinahan; (10) yang penting dari penutupan aurot; (11) yang ditujukan kepada orang tua. Ketiga, meskipun ada beberapa senyawa yang bias gender dalam *Syi'ir Muslimat* misalnya: (a) Ada penjelasan

yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam derajat, (2) Pernyataan bahwa wanita bicara dibandingkan laki-laki, (3) wanita hanya cocok di wilayah domestik; Namun secara umum nasihat di syi'ir masih sangat relafen dalam konteks sekarang, terutama untuk memberikan solusi alternatif dalam merespon krisis moral bangsa terutama pada wanita generasi muda.

Kata kunci: *Syi'ir Muslimat*, Pendidikan Karakter, Analisis Gender.

ABSTRACT

This study focused on three things: (1) What is the characteristics of the scope of contents of Syi'ir Muslimat?, (2) What is the socio-cultural conditions at the time the manuscript was written by the author?, (3) What are the moral education values for Muslim women in the content of Syi'ir Muslimat in the perspective of gender?. This research uses a philological approach with enhanced use of gender analysis. The result of this study are: Firstly, Syi'ir Muslimat is written by Nyai Wanifah, a woman who lived during the Dutch colonial era in Islamic boarding schools (pesantren) tradition in Kudus, Central Java. Secondly, some of the moral education values in Syi'ir Muslimat among others: (1) The importance of moral education, (2) The danger of stupid women; (3) The importance of learning for women at early age, (4) Ethics decorated themselves; (5) The danger of materialism, (6) The ethics of relation the family; (7) From the house to reach heaven; (8) Beware the devil trickery; (9) Avoid adultery; (10) the important of closing aurot; (11) devoted to parents. Third, although there are some compounds that gender bias in Syi'ir Muslimat for example: (a) There is an explanation that shows that women lower than men in degree, (2) The claim that women are talkative than men, (3) Women only fit in the domestic sphere; however in general the advices in syi'ir is still very relafen in the present context, particularly to

give alternative solution in responding the nation moral crisis especially in women young generation.

Keywords: *Syi'ir Muslimat, Character Education, Gender Analysis.*

A. Pendahuluan

<i>"Sedulur wadon kang podo iman</i>	#	<i>Ngereksaha laku bisoho iman</i>
<i>Zaman wus akhir akeh sasaran</i>	#	<i>Ngati-atiho gudane syaithan</i>
<i>Wadon saiki akeh kang kendel</i>	#	<i>Akeh wong lanang akeh nerunjel</i>
<i>Dadi wong wadon becik prayitno</i>	#	<i>Ngereksaha awake jo gawe ina</i>
<i>Ugo lakune ojo sembrono</i>	#	<i>Jo blusak-blusuk panggonan ina"</i>

[Naskah "Sya'ir Muslimat", hal. 12-13]

Artinya:

<i>Saudara perempuan yang beriman</i>	#	<i>Jagalah perilaku tetaplah iman</i>
<i>Zaman akhir banyak sasaran</i>	#	<i>Hati-hati godaan syaitan</i>
<i>Perempuan sekarang banyak yang berani</i>	#	<i>Banyak lelaki yang nekat</i>
<i>Jadi perempuan lebih baik berhati-hati</i>	#	<i>Jagalah diri jangan membuat hina</i>
<i>Juga jangan berperilaku sembarangan</i>	#	<i>Jangan memasuki tempat hina</i>

Nasihat seorang simbah (nenek) sebagaimana kutipan di atas, meski ditulis pada hampir seratus tahun yang lalu tersebut tampaknya masih tetap relevan dalam konteks kekinian. Apalagi baru-baru ini kita juga dikejutkan dengan sebuah survei yang menunjukkan semakin maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja dan anak-anak. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan 97 persen remaja

pernah menonton atau mengakses pornografi. Dalam survei KPA yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93 persen remaja pernah berciuman, dan 62,7 persen pernah berhubungan badan, dan 21 persen remaja telah melakukan aborsi (Kompas, 9/5/2010).

Sementara pada saat yang sama bangsa ini juga dikejutkan dengan perilaku *amoral* para kaum terdidik. Banyak koruptor justru muncul dari kalangan terpelajar. Makelar kasus datang dari para sarjana (Kompas, 28/11/2009). Plagiat marak mulai dari mahasiswa hingga guru besar (The Jakarta Post, 12/11/2009; Kompas, 10/2/2010; Mujahidah, 2010). Banyak pelajar tawuran justru pada jam-jam yang semestinya mereka belajar (Assegaf, 2002). Demikian juga terjadinya berbagai keributan tentang Ujian Nasional (UN) hingga kecurangan ribuan guru yang ketahuan menggunakan dokumen palsu agar dapat dikategorikan sebagai "guru profesional" (Kompas, 9/02/2010).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis identitas dan krisis harga diri manusia Indonesia. Krisis identitas ditandai dengan hilangnya kepercayaan diri antara lain terlihat dalam merosotnya mutu warga bangsa sehingga tidak bisa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan bangsa-bangsa lain (Sularto, 2009: 119-121). Lebih jauh menurut Buchori (2010) adanya berbagai krisis yang ada seperti itu, tak lepas dari sumber utama yang tak lain adalah krisis karakter bangsa (akhlak).

Pendidikan karakter membutuhkan perekat budaya sehingga memerlukan kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligences*) dalam skup lingkungan yang saling mendukung. Karena itu pendidikan karakter adalah suatu proses yang berkelanjutan yang perlu melibatkan banyak pihak mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat (Kartadinata, 2010). Pendidikan karakter tak bisa

berhasil kalau dilakukan hanya sekedar sesaat sebagaimana memberi pelajaran terhadap suatu materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat menuju manusia *kāffāh*. Hal ini membutuhkan keteladanan, pembiasaan dan penyadaran. Periode pendidikan karakter yang paling menentukan dan sangat sensitif adalah periode pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua (Kartadinata, 2010; Megawangi, 2007: 21).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan sekaligus sebagai lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Sujana memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi dan ekonomis (Sujana, 1996: 25).

Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi religius dianggap fungsi paling penting karena sangat erat kaitannya dengan edukatif, sosialisasi dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan penegasan dalam QS. Al Baqarah; 132 bahwa sebagaimana ketika Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya "...maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam". Pesan Islam yang utama di samping membawa agama tauhid adalah membawa visi menyempurnakan akhlak (*li'utammima makarima al akhlaq*) yang juga harus dimulai dari tatanan sosial yang terkecil yakni keluarga.

Namun sayangnya, kini pendidikan keluarga justru semakin terpinggirkan karena kecenderungan orang tua yang

mengejar karier di satu sisi, namun di sisi lain banyak anak-anak akhirnya menjadi korban tidak terbangun karakternya sebagai akibat orang tua yang lebih memfokuskan berkiprah di ruang publik. Sehingga esensi bangunan keluarga sakinah yang seharusnya dibangun justru terkadang malah menjadi terabaikan (Megawangi, 2001; Said, 2005).

Karena itu perlu alternatif penyeimbang sistem nilai yang berbasis agama sebagai panduan yang mampu memperkuat bangunan karakter bagi generasi mendatang khususnya untuk perempuan yang banyak menjadi korban dalam relasi sosial di berbagai dimensinya. Di tengah tantangan sosiologi keluarga seperti itu, keberadaan naskah "*Syi'ir Muslimat*" yang banyak memuat nasihat-nasihat terutama khusus untuk perempuan menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. "*Syi'ir Muslimat*" meskipun ditulis oleh seorang Nyai pada sekitar tujuh puluh lima tahun yang lalu, yakni tepatnya pada tahun 1355 H bertepatan dengan tahun 1936 M, namun sebagian besar inti pesan-pesan masih sangat relevan dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mendidik akhlak generasi Muslimat dalam konteks kekinian.

Yang menarik dari segi latar belakangnya, penulis *Syi'ir Muslimat* ini adalah seorang ibu rumah tangga dengan sejumlah putra-putrinya antara lain menjadi ulama besar yakni KH. Muhammad Arwani Amin. KH. Muhammad Arwani Amin adalah seorang ulama yang berhasil merintis dan sekaligus pendiri pesantren terbesar di Kudus yang mengkhususkan pada *tahfidzu al Qur'an* (menghafalkan al Qur'an) (Said, 2006; Rosidi, 2009).

Dibalik kebesaran KH. Muhammad Arwani Amin adalah sosok ibu yang ternyata masih sempat menulis sejumlah nasihat dalam bentuk syi'ir yang kemudian dikenal dengan "*Syi'ir Muslimat*". Karena itu di tengah krisis pendidikan keluarga yang melanda negeri ini, maka merenungkan "*Syi'ir Muslimat*", sungguh menjadi sangat relevan sebagai upaya

menegaskan pentingnya pendidikan dalam keluarga dan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membangun akhlak. Bahkan melalui kajian ini diharapkan muncul kesadaran baru bahwa menjadi ibu rumah tangga juga sebagai karier yang tak kalah mulia dengan karier yang lain dalam ruang publik.

Adapun kajian ini memfokuskan pada 4 (empat) hal: (1) Bagaimana situasi kondisi sosial budaya pada saat naskah tersebut ditulis oleh pengarangnya?; (2) Siapa pengarangnya *Syi'ir Muslimat* dan karakteristik cakupan isinya?; (3) Bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Syi'ir Muslimat* dilihat dalam perspektif gender?

Melalui riset diharapkan memberikan dua manfaat sekaligus: *Pertama*, secara teoritis; (a) Memberikan kerangka konseptual basis nilai yang perlu dikedepankan dalam menghadapi krisis karakter generasi muda terutama bagi perempuan; (b) Memberikan alternatif model kepemimpinan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang begitu peduli terhadap nasib akhlak anak (perempuan). *Kedua*, secara praktis bisa memberi manfaat; (a) Bagi ibu rumah tangga; hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif syi'iran pada saat meninabubukkan anak-anak mereka, sehingga ibu terbiasa mendidik dengan pesan-pesan positif melalui syi'ir; (b) Bagi dunia pendidikan; hasil riset ini dapat memberikan penegasan pentingnya penguatan pendidikan keluarga yang melibatkan kedua orang tua. Ketika pendidikan keluarga sekarang mulai terkesampingkan, maka kehadiran sebuah naskah *Syi'ir Muslimat* yang dikarang oleh seorang ibu Muslimat tentu akan memberikan inspirasi bagi ibu-ibu lain yang hidup di masa kini yang justru tantangannya lebih kompleks.

Kajian ini meskipun sumbernya adalah naskah, namun penulis hanya mengedepankan kajian teksnya saja dengan pertimbangan sampai sekarang penulis belum berhasil

menemukan naskah aslinya. Yang penulis temukan baru sebatas fotokopinya saja, sehingga hal ini tidak bisa dijadikan sebagai dasar untuk analisis kodikologis (deskripsi fisik dari naskah). Karena kandungan isinya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, maka penulis masih menganggap penting, bahwa *syi'iran* ini masih layak dan penting untuk diketahui dan dipahami oleh publik. Oleh karenanya, penulis tetap menggunakan pendekatan filologis, namun sebatas pada tahapan seputar teksnya saja (tekstologi), bukan kodikologinya. Karena itu tahapan penelitian ini dapat penulis gambarkan dengan mengadaptasi dari model riset filologis yang disampaikan oleh Pudjiastuti (2006). *Pertama*, inventarisasi naskah sebagai upaya melacak naskah berikut sejarah persinggungan peneliti dengan naskah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pelacakan naskah *Syi'ir Muslimat* kepada informan awal yaitu KH. Muhammad Hamdani yang di Mejobo, Kudus yang kemudian dilacak kepada sumber aslinya ke kediaman keluarga KH. Arwani (alm.) Kudus. *Kedua*, membuat deskripsi teks; dalam tahap ini penulis akan melakukan deskripsi atas teks yang mencakup substansi isinya dan sekilas gaya penulisan, dan aksaranya, meskipun dengan mengacu pada sumber foto kopinya saja. *Ketiga*, kritik teks; kegiatan ini diawali dengan melakukan reproduksi teks dengan memfotokopi (kalau memungkinkan) atau dengan memotret setiap halaman naskah menggunakan kamera digital. Lalu dari hasil *print out* nantinya akan dilakukan tahapan; (a) Transkrip, yaitu pengalihaksaraan dari Arab pegon kepada Roman, (b) Pemberian fungsiasi (tanda baca) yang sekiranya sesuai dengan kehendak teks dengan menggunakan panduan tertentu, (c) Memberikan penjelasan seperlunya dengan melampirkan catatan khusus agar pembaca lebih mudah menangkap substansi maknanya. Pada tahap ini peneliti juga akan melakukan *translate* (penerjemahan) terhadap teks dalam naskah *Syi'ir Muslimat* tersebut agar bisa dipahami

oleh pembaca secara lebih luas. *Keempat*, metode Analisis; kerangka analisis penelitian ini lebih menggunakan penalaran sintesa-induktif, yaitu suatu penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena khusus (individual), lalu memadukannya untuk menurunkan suatu kesimpulan yang bersifat umum dari semua fenomena yang ditemukan. Dengan model penalaran itu, peneliti menggunakannya untuk melakukan kategorisasi dan tematisasi atas teks *Syi'ir Muslimat* serta situasi-situasi kontekstual yang mengitari informasi dalam teks tersebut (Gillian Brown & George Yule, 1996: 35-40).

B. Pembahasan

1. Penulis Naskah dan Konteks Sosial *Syi'ir Muslimat*

Untuk menemukan siapa sesungguhnya penulis *Syi'ir Muslimat* memang tidak terlalu sulit, apalagi pada bagian kolofon, halaman terakhir pada naskah tersebut (halaman 14) terdapat petunjuk yang tertulis; *Allafahu Ummu Syaikhunā ruh[inā Haḍratuṣṣyaikh Al Marḥum wa almagfur lah Mbah Kyai alḥaj Muhammad Arwani Amin Al Haromy* (Kitab ini telah dikarang oleh Ibu dari Romo Kyai Haji Arwani Amin, semoga diampuni dan dimuliakan).

Jadi secara tekstual ada petunjuk bahwa *Syi'ir Muslimat* dikarang oleh seorang Ibu dari Romo Kyai Haji Arwani Amin, meski tidak disebut secara pasti siapa sesungguhnya nama sebenarnya. Kepastian *Syi'ir Muslimat* dikarang oleh seorang Ibu dari Romo Kyai Haji Arwani Amin juga dikuatkan oleh KH. Ulil Albab Arwani yang menurutnya nama asli dari ibu Romo Kyai Haji Arwani Amin adalah Nyai Wanifah. Nyai Wanifah dipersunting oleh H. Amin Sa'id sehingga memiliki 12 putra-putri. Mereka secara berurutan adalah Muzainah, Arwani Amin, Farkhan, Sholikhah, Abdul Muqsiṭh, Khafidz, Ahmad Da'in, Ahmad Malik, I'anah, Ni'mah, Muflikhah dan Ulya (Rosidi, 2009; Said, 2008; Wawancara dengan KH. Ulil Albab Arwani, 2010).

Nyai Wanifah adalah seorang ibu penyabar, meskipun dengan 12 putra-putrinya, ternyata masih juga menyempatkan diri untuk menulis *Syi'ir Muslimat*. Kehidupan Nyai Wanifah secara utuh memang tidak mudah diungkap, karena cucu beliau KH. Ulil Albab Arwani ketika lahir juga sudah tidak mengalaminya lagi. Tapi kalau mencermati biografi Romo Kyai Haji Arwani Amin sebagai anak kedua yang terlahir pada 5 September 1905 M, berarti bisa dipastikan Nyai Wanifah hidup pada masa sebelum kemerdekaan atau tepatnya pada zaman kolonial Belanda.

Sebagaimana diketahui pada zaman kolonial Belanda, kehadiran pesantren justru antara lain sebagai wujud “perlawanan” atas pendidikan kolonial yang diskriminatif, karena pendidikan cenderung hanya diprioritaskan untuk kaum elite bangsa. Hanya orang-orang Belanda dan kaum ningrat dari Kraton yang banyak memiliki kesempatan belajar. Sehingga yang pintar semakin pintar, sementara yang bodoh semakin bodoh. Sementara pada saat yang sama politik kolonial Belanda dalam pendidikan juga kurang memberikan ruang yang luas bagi kaum perempuan, dan cenderung menganggap perempuan sebagai kelompok kelas dua karena pandangan patriarkhalnya yang begitu kental (Assegaf, 2005: 14-16).

Sementara pada konteks mikro di tingkat Kudus sendiri, hubungan antara muslim pribumi dengan non-pribumi (keturunan China) juga kurang harmonis. Hal ini tak lepas dari keberpihakan Belanda yang condong kepada kelompok yang secara ekonomi lebih maju yang didominasi oleh keturunan China. Sementara kelompok pribumi yang mayoritas muslim, justru terpinggirkan hanya karena lemah di bidang ekonomi.

Hubungan yang kurang harmonis antara pribumi muslim dengan non-pribumi yang keturunan China tersebut berujung pada pecahnya *Huru-Hara* berbau etnis/rasial yang pernah terjadi persis di depan Menara pada tahun

1918, meskipun akar persoalannya bukan masalah agama, tetapi melibatkan banyak faktor mulai dari faktor ekonomi, ketidakadilan hingga masalah mempertahankan harga diri (Said, 2010; Masyhuri, 2006).

Meskipun pertikaian ini akhirnya dapat dihentikan setelah melalui negosiasi dan musyawarah kedua belah pihak, namun kejadian itu setidaknya memberikan pelajaran pentingnya menguatkan saling pengertian dan empati yang nilai-nilai tersebut membutuhkan juga pendidikan akhlak yang kuat bagi generasi mendatang.

Dalam kondisi sosial politik yang tidak kondusif seperti itu diperkirakan Nyai Wanifah penulis naskah tersebut hidup dan menuliskan karyanya yang cukup mengagumkan pada zamannya. Mengagumkan pada saat kaum perempuan dalam kondisi masih begitu terbelenggu, namun Nyai Wanifah di tengah putra-putrinya yang cukup banyak (12 orang) ternyata masih juga berkesempatan menuliskan nasihatnya yang dikhususkannya untuk kaum perempuan. Yang menarik, nasihat tersebut dalam bentuk *syi'iran* yang sangat mudah untuk dilagukan/ditembangkan.

Di tengah tradisi lisan yang masih begitu kuat di Jawa, maka munculnya karya *Syi'ir Muslimat* patut mendapat apresiasi di mana ternyata dalam keadaan sosial yang tertekan sekalipun, ternyata tidak membuat proses kreatif Nyai Wanifah tidak juga padam. Sehingga wajar kalau anak cucunya pada akhirnya menjadi tokoh dan ulama kharismatik, termasuk Romo Kyai Arwani Amin (alm) yang peninggalannya berupa Pesantren *Tahfidz Yanbū'ul Al Qur'an* Kudus yang telah menelorkan lebih dari tiga ribu penghafal Qur'an dari santri laki-laki maupun perempuan, baik dari Jawa, luar Jawa bahkan sampai ke mancanegara.

2. Pemetaan Wacana Pendidikan Karakter dalam *Syi'ir Muslimat*

Sebelum masuk pada pemetaan wacana ada baiknya merenungkan kondisi riil karakter bangsa dewasa ini agar dalam bahasannya nanti tidak keluar dari konteks. Fenomena kehidupan bangsa saat bagai hidup dalam sebuah dunia yang gelap, di mana setiap orang meraba-raba, namun tidak menemukan denyut nurani, tidak merasakan sentuhan kasih, dan tidak melihat sorot mata persahabatan yang tulus, dalam hal ini masyarakat mungkin mengalami krisis moral. Krisis moral dapat ditandai oleh dua gejala yaitu tirani dan keterasingan. Tirani merupakan gejala dari rusaknya perilaku sosial, sedangkan keterasingan menandai rusaknya hubungan sosial (Matta, 2010; Rahmat, 2010)

Menurut Matta (2010) terjadinya krisis moral tersebut tak lepas dari beberapa faktor antara lain adalah; (1) Adanya penyimpangan pemikiran dalam sejarah pemikiran manusia yang menyebabkan paradoks antarnilai, misalnya etika dan estetika; (2) Hilangnya model kepribadian yang integral, yang memadukan kesalehan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, dan seterusnya; (3) Munculnya antagonisme dalam pendidikan moral; (4) Lemahnya peranan lembaga sosial yang menjadi basis pendidikan moral.

Fenomena di atas menunjukkan telah terjadinya -dalam istilah psikologi disebut- *Split Personality* yaitu suatu gangguan di mana seorang individu mengembangkan sejumlah kepribadian yang sangat berbeda dan terpisah sehingga cenderung memiliki kepribadian ganda. *Split Personality* merupakan bentuk disosiasi yang dramatis di mana penderita mengembangkan dua atau lebih kepribadian yang terpisah dan biasanya jelas berbeda yang antogonistik antara yang ma'ruf dan yang munkar (www.wisegeek.com).

Hal ini disebabkan karena adanya kompleks kejiwaan di mana tata susunan kepribadian yang satu menunjukkan ciri-ciri yang terpisah dan berlawanan dengan ciri-ciri tata susunan kepribadian yang lain baik dalam segi-segi emosional maupun segi-segi kognitif seperti; teliti-ceroboh, penolong-pembangkal, optimis-pesimis dan sebagainya. Masing-masing dari pribadi itu lalu menjadi otonom, berdiri sendiri, atau berdampingan, berjejer tetapi tidak berasosiasi satu sama lain.

Pergantian pribadi yang satu ke pribadi yang lain mungkin berlangsung beberapa kali dalam sehari, 1 minggu atau dalam beberapa bulan. Penderita biasanya tidak ingat apa yang terjadi (amnesia). Jika pribadi yang satu sedang berfungsi, maka pribadi yang lain terdesak ke dalam alam tak sadar. Pribadi yang terdesak itu kadang-kadang masih menunjukkan diri juga melalui jalan-jalan yang melingkar, misalnya, dalam tulisan-tulisan otomatis. Pribadi ini disebut *coconscious personality*, dilawankan dengan *conscious personality*, pribadi yang sadar dan berkuasa. Dampak lebih jauh dari terjadinya *split personality* adalah terjadinya krisis karakter bangsa atau krisis moral yang membawa efek pada krisis-krisis pada dimensi yang lain.

Dengan demikian krisis moral dalam hal ini telah menimbulkan begitu banyak ketidakseimbangan di dalam masyarakat yang tentunya tidak membuat masyarakat bahagia. Maka solusi yang sangat tepat kalau dikembalikan kepada *main sources* dalam Islam yaitu Al Qur'an adalah perlunya kembali menempuh jalan Allah atau kembali kepada jalan Islam. "Maka, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah : 38).

Apa yang terungkap pada *Syi'ir Muslimat* dari segi isinya sangat kental sekali bahwa Syiir ini ditulis secara khusus memang ditujukan kepada untuk nasihat-nasihat

moral bagi generasi penerus terutama kaum perempuan yang dalam banyak hal disadari oleh penulis sebagai kelompok yang kurang beruntung dibanding kaum laki-laki. Hal ini bisa terlihat dalam pernyataan sebagai berikut:

<i>Iki Syi'iran nasehat wadon</i> Syi'iran ini nasihat untuk perempuan	#	<i>Kanggo Angerekso bagusi lakon</i> Untuk menjaga-memperbaiki perilaku
<i>Kita sedaya kang pada iman</i> Kita semua yang beriman	#	<i>Inggalo pados ing kebagusan</i> Segeralah mencari kebaikan
<i>Kangge sanguine wonten akhirat</i> Untuk bekal di akhirat kelak	#	<i>Kelebet suwarga lan angsal nikmat</i> Masuk surga dan mendapat nikmat
<i>Mugiyo kita gesang ing dunya</i> Semoga kita hidup di dunia	#	<i>Ugi tan pinaringan mulyo</i> Dan selalu mendapatkan kemuliaan
<i>Allah kang maha welas lan asih</i> Allah yang Maha Kasih dan Sayang	#	<i>Dak pandang bulu dak pilih kasih</i> Tidak pandang bulu, tidak pilih kasih
<i>Sopo kang amal ing kebagusan</i> Siapa yang beramal dengan kebaikan	#	<i>Pengiran bakal paring ganjaran</i> Allah akan memberikan pahala
<i>Sing paring mulyo ing ngersane Allah</i> Yang paling mulia di hadapan Allah	#	<i>Sing paling taqwa dumateng Allah</i> Yang paling bertakwa kepada Allah

(*Syi'ir Muslimat*, hal. 1)

Sementara kesadaran penulis Sya'iran yang menyatakan perempuan kurang beruntung daripada laki-laki dapat dicermati dalam kutipan sebagai berikut:

<i>"Sebab wong wadon akale kurang</i>	#	<i>Kang bisa ngerti pas arang-arang</i>
Sebab perempuan kurang pintar		Bisa mengerti hanya sedikit-sedikit
<i>Nabi Muhammad wus angendiko</i>	#	<i>Ingsun ningali jero neraka</i>
Nabi Muhammad sudah bersabda		Saya telah melihat isi neraka
<i>Ing kono akeh para wong wadon</i>	#	<i>Sebab wong wadon doyan padon</i>
Di sana banyak perempuan		Karena perempuan banyak omong
<i>Demem anyacat nyatur manuso</i>	#	<i>Lan ngadu-ngadu ugo biso</i>
Senang membicarakan gosip orang lain		Dan juga mengadu domba
<i>Nyatur manuso iku den larang</i>	#	<i>Seperti mangan daginge batang</i>
Membicarakan orang lain itu dilarang		Ibarat makan dagingnya bangkai
<i>Kaprahe Wadon kesenengane</i>	#	<i>Kang bagus-bagus ing sandangane</i>
Begitulah kesenangan perempuan umumnya		Yang bagus-bagus berpakaianya
<i>Ugo kang bagus mungguh geriyane</i>	#	<i>Ugo kang gede ing berliane</i>
Serta yang bagus tempat rumahnya		Serta yang bagus berliannya

<i>Bisa ngungguli ing sepadane</i>	#	<i>Bisa mengkono lego atine</i>
Bisa melebihi dari teman-temannya		Kalau bisa seperti itu puas hatinya”

Dari kondisi inilah kemudian tampaknya melahirkan keprihatinan penulis *Syi'ir Muslimat* untuk terlibat dalam turut menyelamatkan generasi kaumnya (perempuan) agar lebih hati-hati dalam meniti hidup, mulai dari sejak usia anak hingga, remaja hingga ke jenjang pernikahan dalam membangun relasi suami istri serta relasi sosial dalam hidup bermasyarakat yang begitu kompleks persoalannya.

Hampir semua yang disampaikan dalam *Syi'ir Muslimat* memiliki kekayaan nilai-nilai moral yang perlu diketahui (*knowing*) dan perlu direnungkan dan dirasakan (*feeling and loving*) agar dalam tahap berikutnya terinternalisasi menjadi kekuatan (*spirit*) untuk melaksanakannya (*acting*), sehingga menjelma menjadi akhlak (karakter). Nilai-nilai moral sebagai bagian dari pendidikan akhlak (karakter) untuk Muslimat. Kalau diidentifikasi di antara nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan Muslimat dalam syi'ir ini dapat dipetakan sebagai berikut, *pertama*,

a. Pentingnya menuntut ilmu

Pentingnya perempuan menuntut ilmu secara khusus disebutkan dalam beberapa baris. Bahkan diurai dalam satu bab/bahasan tersendiri dengan judul: *Bab Luru Ilmu* (Bab Mencari Ilmu). Beberapa baris kutipan terkait dengan pentingnya menuntut ilmu bagi kaum perempuan adalah sebagai berikut;

<i>Dadi wong wadon luruho ilmu</i>	#	<i>Perabote awak nganti ketemu</i>
Jadi perempuan carilah ilmu		Sampai menemukan jati diri

<i>Sebab wong amal tanpa ilmuwan</i>	#	<i>Amal iku dak sah temenan</i>
Sebab kalau beramal tanpa ada ilmunya		Amal tersebut tidak benar-benar syah
<i>Wong wadon iku lurune ilmu</i>	#	<i>Pumpung jeh cilik bisoho nemu</i>
Perempuan itu kalau mencari ilmu		Ketika masih kecil sehingga mudah
<i>Luru sing mempeng pumping jib cilik</i>	#	<i>Supaya gede lakone apik</i>
Carilah yang rajin selagi masih kecil	#	Supaya ketika dewasa baik budinya
<i>Tibane gede kari ngelakoni</i>	#	<i>Perintah lan cegah wis di ngilmuni</i>
Ketika besar tinggal menjalankan		Perintah dan larangan sudah tahu ilmunya
<i>Luruho ilmu kang perlu-perlu</i>	#	<i>Kang den lakoni jo nganti keliru</i>
Carilah ilmu yang perlu-perlu		Menjalankannya jangan sampai salah
<i>Wong luru ilmu kang ngati-ngati</i>	#	<i>Kanggo sangune besuk yen mati</i>
Orang mencari ilmu yang hati-hati		Untuk bekal saat meninggal
<i>Jo luru ilmu kanggo galugulan</i>	#	<i>Perlune mung kanggo cungkrahan</i>
Jangan cari ilmu untuk kesombongan		Tujuannya hanya untuk bertengkar saja
<i>Ingkang mengkono iku wus nyata</i>	#	<i>Sebab lakone ora den tata</i>
Yang seperti itu sudah jelas adanya		Sebab tingkahnya tidak punya etika

<i>Lurune ilmu kanggo wong wadon</i>	#	<i>Pada muliho beneri waton</i>
Untuk perempuan yang mencari ilmu		Kembalilah untuk memperbaiki perilaku

b. Bahaya menjadi perempuan bodoh

Secara khusus *Syi'ir Muslimat* juga memberi pesan jangan sampai menjadi perempuan yang bodoh, tidak berilmu. Karena ilmu akan menjadi jalan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dengan ilmu kaum perempuan akan terhindar dari perilaku yang salah. Tanpa ilmu kaum perempuan juga akan terjatuh pada perbuatan yang salah, sebagaimana dalam kutipan berikut:

<i>Wong wadon bodo ajo den tiru</i>	#	<i>Tingkah polahe akeh keliru</i>
Perempuan bodoh jangan ditiru		Perilakunya banyak yang keliru

c. Pentingnya Belajar bagi Perempuan di Usia Dini

Syi'ir Muslimat juga menegaskan pentingnya belajar bagi anak-anak baik laki-laki maupun perempuan pada usia dini. Hal ini dianggap penting karena usia anak dianggap sebagai periode kehidupan yang paling penting bagi pembentukan kepribadiannya sehingga tetap tertancapkan dalam hati nilai-nilai moral yang mereka dapatkan ketika belajar. Ilmu akan dapat menuntut pada jalan kebenaran ketika kaum perempuan menginjak usia dewasa. Tentang hal ini dapat dicermati dalam kutipan berikut:

<i>Dadi wong wadon luruho ilmu</i>	#	<i>Perabote awak nganti ketemu</i>
Jadi perempuan carilah ilmu	#	Sebagai bekal diri hingga ketemu

<i>Sebab wong amal tanpa ilmunan</i>	#	<i>Amal iku dak sah temenan</i>
Sebab kalau beramal tanpa ada ilmunya	#	Amal tersebut tidak benar- benar syah
<i>Wong wadon iku lurune ilmu</i>	#	<i>Pumpung jeh cilik bisoho nemu</i>
Perempuan itu kalau mencari ilmu	#	Di usia anak mudah mendapatkan
Luru sing mempeng pumpung jih cilik	#	<i>Supaya gede lakone apik</i>
Carilah yang rajin selagi masih kecil	#	Supaya ketika dewasa baik budinya
<i>Tibane gede kari ngelakoni</i>	#	Perintah lan cegah wis di ngilmuni
Ketika besar tinggal menjalankan	#	Perintah dan larangan sudah tahu ilmunya

d. Etika Berhias Diri dalam Relasi Sosial

Syi'ir Muslimat juga memberi peringatan pada kecenderungan perempuan yang mengalami disorientasi dalam berhias diri. Menurut penulis *Syi'ir* ini, tujuan perempuan berhias bukan untuk orang lain, apalagi kalau dalam relasi sosial yang di dalamnya terdapat kaum lelaki dan perempuan berkumpul, maka kaum perempuan harus berhati-hati dalam berhias, tak perlu berlebihan hanya sekedarnya saja agar tak melahirkan fitnah atau malah melahirkan maksiat yang berlebihan. Hal ini bisa dicermati dalam kutipan baris sebagai berikut:

Wongkang lelamis atine bungah	#	<i>Ningali wadon pepahes berah</i>
Mata keranjang hatinya senang		Melihat perempuan banyak berhias

<i>Pada campuran wong lanang liyo</i>	#	Pada campuran wong wadon liyo
Bercampur dengan lelaki lain		Bercampur dengan perempuan lain
<i>Wongkang lelungan serta wadone</i>	#	<i>Nyang pasar malam banget bodone</i>
Orang yang bepergian dengan perempuan		Ke pasar malam sangatlah bodoh
<i>Pancen manggone kang den senengi</i>	#	<i>Weruh keramehan ngumbar nafsune</i>
Seperti itulah yang disenangi		Melihat keramaian mengumbar nafsu
<i>Sawang sinawang lanang lan wadon</i>	#	<i>Nganggo pepahes rahine katon</i>
Saling berpandang laki perempuan		Dengan wajah yang kelihatan berhias
<i>Lali bathale haram lan dosa</i>	#	<i>Ngelakoni dosa terang den siksa</i>
Lupa batal haram dan dosa		Melakukan dosa jelas disiksa

e. Bahaya Materialisme

Salah satu nasihat bagi perempuan yang cukup dikhawatirkan oleh *Syi'ir Muslimat* adalah kecenderungan kaum perempuan yang jatuh pada kubang materialisme yang berlebihan. Aspek materi bisa memperdaya kaum perempuan dalam konteks sebagai hamba Allah (*ngawulo*). Karena itu penulis *syi'ir* ini berpesan pentingnya kehati-hatian atas terpedaya dari nafsu materialisme bujukan syaitan, karena hal ini bisa mengantarkan kaum perempuan jatuh pada jurang kehinaan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan baris sebagai berikut:

<i>“Kaprabe Wadon kesenengane</i>	#	<i>Kang bagus-bagus ing sandangane</i>
Begitulah kesenangan perempuan umumnya		Yang bagus-bagus berpakaianya
<i>Ugo kang bagus mungguh geriyane</i>	#	<i>Ugo kang gede ing berliane</i>
Serta yang bagus tempat rumahnya		Serta yang bagus berliannya
<i>Bisa ngungguli ing sepadane</i>	#	<i>Bisa mengkono lego atine</i>
Bisa melebihi dari teman- temannya		Dengan seperti itu puas hatinya
<i>Kaya mengkono gebyare dunya</i>	#	<i>During mengkono angkroso ino</i>
Seperti itulah gebyarnya dunia		Kalau belum seperti itu merasa terhina
<i>Kaprabe ngono ing kahanane</i>	#	<i>Kang triman iku banget langkane</i>
Seperti itulah keadaannya		Yang menerima itu sangatlah langka
<i>Kang den miliki kesênêngan dunya</i>	#	<i>Amarga iku kang wus kahino</i>
Yang dimiliki kesenangan dunia		Karena itu yang sudah terhina
<i>Mengkono iku karêpè nafsu</i>	#	<i>Karêpè nafsu barang anipu</i>
Seperti itu keinginan nafsu		Keinginan nafsu menyerang dan menipu
<i>Kang dèn miliki kesênêngan dunya</i>	#	<i>Amarga iku kang wus kahino</i>
Yang dimiliki kesenangan duniawi		Karena hal itu yang sesungguhnya hina

f. Relasi Suami Istri

Keluarga merupakan sistem sosial yang paling kecil menuju terbangunnya sistem sosial yang lebih besar yang ideal yaitu masyarakat yang bermartabat dan terhormat. Karena itu pesan-pesan dalam *Syi'ir Muslimat* yang memberi penekanan pentingnya berkeluarga secara harmonis disinggung secara khusus mulai dari tujuan berumah tangga, relativisme kecantikan, mengelola uang belanja, kepemimpinan dalam keluarga hingga pentingnya akhlak dalam berumahnya tangga. Beberapa uraian tentang hal tersebut terlihat jelas dalam kutipan sebagai berikut:

<i>“Wong laki rabi becik kang akur</i>		<i>Akhiire bisa makmur lan subur</i>
Hidup berumah tangga harus rukun	#	Agar bisa makmur dan subur
<i>Tekane rupa yo bisa luntur</i>		<i>Nyambut gawe ora kesungkur</i>
Kecantikan wajah itu bisa hilang	#	Dalam bekerja tidak terabaikan
<i>Dadi atine panas bisa lapang</i>		<i>Nyambut gawene hasile gampang</i>
Hati yang panas bisa jadi lapang	#	Dalam bekerja mendapat hasil cemerlang
<i>Senajan sithike hasil rizqine</i>		<i>Pancen semono iku pestine</i>
Meskipun rezeki tampaknya sedikit	#	Tapi memang itu sudah pemberian-Nya
<i>Becik kang terimo becik kang sabar</i>		<i>Mbok menowo buri rizkine jembar</i>
Lebih baik ikhlas lebih baik sabar	#	Mungkin nanti rezekinya lapang

<i>Allah Ta'ala kang ngudaneni</i>		<i>Allah Ta'ala kang sifat goni</i>
Allah Ta'ala yang Maha Mengetahui	#	Allah Ta'ala yang Maha Kaya
<i>Dadi wong lanang ingkang menjaga</i>		<i>Nguwehi belanja ja sampai leno</i>
Jadi laki-laki harus bisa menjaga	#	Memberi uang belanja jangan sampai lupa
<i>Saben dino kudu den pantes</i>		<i>Supaya wadon ati dak ngggerantes</i>
Setiap hari harus yang pantas	#	Supaya istrinya tidak bersedih hati
<i>Tibane bojo pas bisa meneng</i>		<i>Awake anteng atine seneng</i>
Sehingga istri bisa diam	#	Badannya tenang hatinya senang
<i>Semangsa belanja awehe kurang</i>		<i>Tibane wadon yo kudu ngelambrang</i>
Ketika nanti uang belanjanya kurang	#	Akhirnya istri ingin mencari yang lain
<i>Metu lelungan bot gawe dewe</i>		<i>Tiba maksiyat pas dadi gawe</i>
Pergi mencari pekerjaan sendiri	#	Akhirnya terjerumus dalam kemaksiatan
<i>Wong laki rabi aja tukaran</i>		<i>Marakna rame dadi cungkrahan</i>
Hidup berumah tangga jangan bertengkar	#	Biar tidak ribut jadi bertengkar
<i>Wong laki rabi becik kang jinem</i>		<i>Anale bojo jo pisan gunem</i>
Hidup berumah tangga harus setia	#	Kejelekan istri/suami jangan dibuka

<i>Den rungu marang sepada-pada</i>		<i>Akhire rame dadi winada</i>
Didengar oleh banyak orang	#	Akhirnya ramai menjadi gosip
<i>Wong laki rabi becik kang runtut</i>		<i>Endi kang bener wajib den turut</i>
Hidup berumah tangga harus yang tertib	#	Siapa yang benar wajib diikuti
<i>Supoyo bagus pas biso runtut</i>		<i>Atine seneng disawang patut</i>
Supaya bagus dan bisa tertib	#	Hatinya senang dilihat pun pantas
<i>Dadi wong lanang becik kang surti</i>		<i>Ngereksani bojo kang ngati-ngati</i>
Jadi laki-laki harus yang surti	#	Menjaga istri yang hati-hati
<i>Sebab wong wadon akale kurang</i>		<i>Kang bisa ngerti pas arang-arang</i>
Sebab perempuan kurang pintar	#	Bisa mengerti hanya sedikit-sedikit
<i>Wajibe lanang kudu anggerekso</i>		<i>Anak bojone jo sampe dosa</i>
Suami berkewajiban untuk menjaga	#	Anak istrinya jangan sampai berbuat dosa
<i>Dadi wong wadon becik kang nurut</i>		<i>Perintahe bojo wajib den anut</i>
Jadi perempuan harus menurut	#	Perintah suami harus diikuti
<i>Tapi yen pancen perintahe sahe</i>		<i>Yen perintah ala wajib ngedohi</i>
Tapi kalau memang perintahnya baik	#	Kalau perintah jelek harus di jauhi

<i>Dadi wong wadon wajib kang titi</i>	#	<i>Marang bojone wajib ngabekti</i>
Jadi perempuan harus yang perhatian	#	Terhadap suami harus berbakti
<i>Akhire bisa dadi wong mukti</i>	#	<i>Sebab miturut perintahe gusti</i>
Akhirnya jadi orang yang mulya	#	Sebab menurut perintah Allah
<i>Dadi wong wadon becik setiti</i>	#	<i>Tindak ucape kang ngati-ati</i>
Jadi perempuan harus teliti	#	Perilaku dan ucapan harus berhati-hati
<i>Miturut hukum dawuhe gusti</i>	#	<i>Kanggo sanguine besuk yen mati</i>
Mengikuti hukum perintah Allah	#	Untuk bekal kelak kalau meninggal
<i>Sebab wong urip mesti matine</i>	#	<i>Dak bakal langgeng ana dinane</i>
Sebab orang hidup pasti meninggal	#	Tidak akan kekal pasti ada harinya
<i>Dadi wong wadon becik kang nerima</i>	#	<i>Senajan sithike belanja den terima</i>
Jadi perempuan sebaiknya menerima	#	Meskipun uang belanja sedikit, diterima
<i>Semansa nerima tibane aman</i>	#	<i>Sebab atine wus duwe iman</i>
Selagi menerima akan menenteramkan	#	Sebab iman sudah tertanam di hati
<i>Bojo lanange dadi dak susah</i>	#	<i>Sebab wadone meneng dak ngeresah</i>
Suaminya tidak akan bersusah hati	#	Sebab istrinya diam tidak menuntut

<i>Ugo lanange tentrem atine</i>	#	<i>Ningali wadon sareh atine</i>
<i>Yen ana wadon lakone bener</i>	#	<i>Iku rupane wadon kang pinter</i>
Kalau ada perempuan bagus budinya	#	Itu disebut perempuan yang pintar
<i>Nanging wong lanang weruho dewe</i>	#	<i>Wadon wus terima jo karepe dewe</i>
Tapi ketahuilah wahai laki- laki		Bila istri sudah menerima jangan semaunya.

g. Rumah sebagai Ladang Surga

Penekanan penting posisi perempuan dalam beribadah juga diterangkan secara khusus oleh *Syi'ir Muslimat* yang memberi pesan keutamaan perempuan lebih baik di rumah dalam beribadah *mahdloh*. Hal ini sebagai wujud kehati-hatian bahwa perempuan yang keluar rumah itu lebih banyak madlorotnya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqu alkhairat*) dari rumah bisa dilakukan dengan baik oleh kaum perempuan. Karena itu rumah bisa merupakan ladang surga bagi perempuan. Tentang hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

<i>Allah Ta'ala iku wus dawuh</i>		<i>Ing surat Ahzab supaya weruh</i>
Allah Ta'ala sudah berfirman	#	Dalam surat Ahzab supaya diketahui
<i>Wadon den perintah tetep ing griyo</i>		<i>Jo paes ngedengke pidaya</i>
Perempuan diperintahkan tetap di rumah	#	Jangan berhias yang memancing fitnah

<i>Solate wadon ing jero kamar</i>		<i>Liwih utama timbang nyang langgar</i>
Shalatnya perempuan yang di rumah	#	Lebih utama daripada di Musholla (<i>langgar</i>)
<i>Zaman wus akhir akeh kang lali</i>		<i>Hukumi syara' dak den perduli</i>
Di zaman yang akhir banyak yang lupa	#	Hukumnya Syara' tidak dipedulikan
<i>Senajan melanggar dawuhe syara'</i>	#	<i>Nafsune seneng mekso den terak</i>
Meskipun melanggar aturan syara'	#	Nafsunya senang tetap diterjang

h. Waspada Tipu Daya Setan

Banyaknya umat manusia termasuk perempuan yang lalai bahwa dalam hidup ini ada musuh sejati yang senantiasa ingin menjerumuskan/menyesatkan umat manusia, yaitu setan. Karena itu *Syi'ir Muslimat* secara khusus juga memberikan pesan yang cukup menggugah pentingnya menjaga kewaspadaan atas tipu daya setan. Jangan sekali-kali terlena dengan “kreativitas” setan dalam menggoda umat manusia, sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut:

<i>“Sedulur wadon kang pada iman</i>		<i>Ngereksaha laku bisaha aman</i>
S a u d a r a - s a u d a r a perempuan yang beriman	#	Jagalah tingkah laku biar aman
<i>Zaman wus akhir akeh sasaran</i>		<i>Ngati-atiha godane syaitan</i>
Di zaman akhir banyak sasaran	#	Berhati-hatilah godaan setan
<i>Setan saiki san saya neseke</i>		<i>Olehe goda sak saya desek</i>
Setan sekarang semakin mendekat	#	Dalam menggoda semakin mendesak

<i>Wong wadon lungo setan nginthil</i>		<i>Ambujuk alus bisa serinthil</i>
Perempuan yang bepergian setannya ikut	#	Membujuk dengan halus supaya mengikut
<i>Becik kang awas mundak den tipu</i>		<i>Amarga setan nyata yen seteru</i>
Lebih baik yang hati-hati biar tidak ditipu	#	Sebab setan jelas sebagai musuh kita
<i>Nauzdu billah mugo den duhana</i>		<i>Bujuke setan mpun ngantos kena</i>
Mohon ampunan semoga selamat	#	Jangan sampai kena bujuk setan.”

i. Hindari Perselingkuhan dan Kemungkaran

Pesan khusus *Syi'ir Muslimat* juga ditujukan atas munculnya fenomena kaum perempuan yang cenderung berani melanggar tatanan keluarga yang suci atau dalam bahasa sekarang populer dengan perselingkuhan. Tampaknya penulis *Syi'ir Muslimat* ini menyadari betul bahwa perselingkuhan adalah wujud dari pengkhianatan terhadap ikatan suci yang telah dibangun bersama. Mengapa perselingkuhan berbahaya?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “selingkuh,” mengandung makna negatif, antara lain: (1) tidak berterus terang; (2) tidak jujur atau serong; (3) suka menyembunyikan sesuatu; (4) korup atau menggelapkan uang; (5) memudahkan perceraian. Kelima-limanya dapat terjadi pada waktu, kondisi apapun dan dapat ditimbulkan oleh siapa pun baik laki-laki maupun perempuan. Kelima-limanya tersebut tidak disukai oleh agama dan bagian dari melanggar perintah Allah. Jika satu di antara kelima ciri di atas terjadi dalam keluarga maka telah terjadi perselingkuhan dalam keluarga yang tentu akan membahayakan tatanan suci dalam keluarga yang telah dibangun bersama.

Dengan demikian perselingkuhan sesungguhnya tidak sekedar hadirnya pria idaman lain (PIL) atau wanita idaman lain (WIL), tetapi ketidakjujuran, kebohongan dalam relasi suami istri adalah bagian dari perselingkuhan. Karena itu dalam keluarga harus “tidak ada dusta” dalam hal apapun karena itu hal itu adalah bagian perselingkuhan.

Karena itu penulis *Syi'ir Muslimat* juga memberikan perhatian khusus pada fenomena ini sebagai wujud kepeduliannya atas masa depan martabat keluarga dan generasi Islam yang lebih terhormat yang berpegang pada etika agama dan etika sosial dalam membangun keluarga yang harmonis (*mawaddah wa rohmah*).

Baris-baris syi'ir yang terkait dengan topik kewaspadaan terhadap kaum perempuan atas jatuhnya perilaku perselingkuhan dalam pengertian yang luas adalah sebagai berikut:

<i>“Wadon saiki akeh kang kendel</i>		<i>Akeh wong lanang wani nerenjel</i>
Perempuan sekarang lebih berani	#	Banyak laki-laki pun berani menerjang
<i>Dadi wong wadon becik prayitno</i>		<i>Ngereksa awake jo gawe ino</i>
Jadi perempuan lebih baik <i>prayitna</i>	#	Jagalah diri jangan membuat hina
<i>Ugo lakune aja sembrono</i>		<i>Jo blusak-blusuk panggonan ino</i>
Serta tingkah lakunya jangan sembarangan	#	Jangan keluar masuk tempat yang hina
<i>Menawa ati pinuju leno</i>		<i>Tiba ma'siyat akhire perono</i>
Ketika hati sedang lengah	#	Terjerumus kemaksiatan akhirnya parah

<i>Sebab wong wadon pawakan iwak</i>	#	<i>Yen klepak-klepek kudu den caba'</i>
Sebab perempuan bagaikan ikan		Kalau sudah lengah ingin digoda”

j. Menutup Aurat

Persoalan menutup aurat sampai sekarang telah menjadi perdebatan hangat dalam konteks kekinian baik dalam dimensi sosial maupun hukum. Bahkan akhir-akhir ini telah melahirkan UU pornografi yang hingga sekarang masih kontroversial. Ternyata seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak anak sejak 75 tahun yang lalu, yang tak lain adalah penulis *Syi'ir Muslimat* ini, telah memberi rambu-rambu, pentingnya menjaga aurat, terutama bagi kaum perempuan. Tentang hal ini bisa dicermati dalam kutipan baris-baris syi'ir sebagai berikut;

<i>Najan sirahé wus tutup kudung</i>	#	<i>Nanging sempurna umume durung</i>
Meskipun kepalanya sudah pakai kerudung		Tetapi biasanya belum sempurna
<i>Tutup kudung gawe mainan</i>	#	<i>Olehe nutup durung temenan</i>
Kerudung hanya untuk permainan		Menutupnya belum sungguh-sungguh
<i>Podo kudungan kethok rambute</i>	#	<i>Dadi dak cukup menggah syarate</i>
Mengenakan kerudung tapi tampak rambutnya		Seperti itu belum memenuhi syaratnya
<i>Malah terkadang katok gulune</i>	#	<i>Terkadang sampai katok dadane</i>
Bahkan terkadang kelihatan lehernya		Terkadang sampai kelihatan dadanya

<i>Kaprahe ngono ing tanah Jawa</i>		<i>Olehe nutupi ikeh kecewa</i>
Umumnya begitu di tanah Jawa	#	Dalam menutup belum sepenuhnya
<i>Wajibe wadon ngerekso aurate</i>		<i>Den aurati kabeh jasade</i>
Kewajiban perempuan menjaga aurat	#	Ditutup semua sekujur badan
<i>Nyandangi anak aja sembrana</i>		<i>Ngerekso aurate jo sampe leno</i>
Memberi pakaian anak jangan sembarangan	#	Menjaga auratnya jangan sampai lengah
<i>Sandang penganggo jo nganti ngoplak</i>		<i>Mengkono ugo ceka'e sayak</i>
Pakaian yang dipakai jangan kebesaran	#	Begitu pun juga jangan terlalu pendek
<i>Nyandangi anak becik kang perimpen</i>		<i>Sebab wong tua kang duwe reken</i>
Memberi pakaian anak lebih baik tertutup	#	Karena orang tua yang lebih tahu
<i>Aja kepencut sandangan kafir</i>		<i>Mundak nafsumu anggodo pikir</i>
Jangan terpicat pakaian orang kafir	#	Biar tidak membuat nafsu ganggu pikir

k. Bakti kepada Orang Tua

Salah satu keindahan Islam adalah tuntunannya pentingnya –dalam bahasa Jawa- *mikul dhuwur mendhem jero*, menghargai dan menghormati kedua orang tua. Bahkan kepada orang tua yang bukan orang tua sendiri, juga menuntut ada penghormatan yang baik, apalagi kepada orang-orang yang telah berjasa dalam membentuk kepribadiannya anak seperti guru, para ulama, dan juga para auliya`.

Bahkan secara eksplisit *Syi'ir Muslimat* juga menyebutkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kunci sukses hidup bahagia di dunia dan akhiratnya. Bagaimana harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua secara jelas dapat dicermati dalam kutipan berikut:

<i>Wajibe anak iku miturut</i>		<i>Wung tua perintah wajib</i>
Kewajiban anak adalah menurut	#	<i>anurut</i>
		Perintah orang tua harus di jalankan
<i>Tapi yen bagus iku perintahe</i>		<i>Yen perintah olo wajib</i>
	#	<i>ngedohi</i>
Tapi kalau perintahnya baik		Perintah yang jelek harus ditinggalkan
<i>Wong tua loro ibu lan rama</i>		<i>Yen sira bekti bisa utama</i>
Kedua orang tua, ibu dan bapak	#	Kalau kalian berbakti maka bisa mulia
<i>Wong tua perintah den gatekno</i>		<i>Jo pisan wani nyepelekno</i>
Perintah orang tua harus diperhatikan	#	Jangan sampai kalian tidak menghiraukan
<i>Yen arep matur marang wong tua</i>		<i>Prayoga basa kanggo wong</i>
	#	<i>Jawa</i>
Ketika mau berbicara ke orang tua		Lebih utama bahasa <i>krama</i> untuk orang Jawa
<i>Serta kang alus den rungu penak</i>		<i>Jo pisan kasar lan aja nyentak</i>
	#	Jangan kasar dan jangan membentak
<i>Serta yang halus enak didengar</i>		
<i>Ngucap hus ugo den larang</i>		<i>Ing kitab Qur'an iku wus terang</i>
Berkata "Hus" juga di larang	#	Dalam al-Quran sudah dijelaskan

<i>Anak kang wani marang wong tua</i>	#	<i>Mati dung taubat den obong mawa</i>
---	---	--

<i>Anak kang bekti marang wong tua</i>	#	<i>Dunya akhirat dadine mulyo</i>
Anak yang berbakti kepada orang tua		Akan mulia di dunia dan akhirat

1. Pendidikan Karakter *Syi'ir Muslimat* Perspektif Gender

Mencermati substansi isi dari *Syi'ir Muslimat* tampak sekali bahwa kitab ini meskipun ditulis oleh seorang perempuan (nyai) ternyata juga tak lepas dari adanya fenomena bias gender, apalagi berbagai karya kitab-kitab kuno yang disusun oleh penulis laki-laki tentu bias gender tak akan bisa dihindari. Karena itu kalau dianalisis dengan menggunakan analisis gender tentu akan bisa diidentifikasi pada diktum dan topik apa yang termasuk dalam fenomena bias gender. Yang dimaksud analisis gender dalam riset ini mengacu pada perspektif Faqih (1999) dijelaskan sebagai proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja/peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya pembangunan dalam pengertian yang luas, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang dalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras, dan suku bangsa.

Namun dalam pembahasan ini penulis hanya mencoba memetakan kecenderungan adanya bias gender yang terdapat dalam materi nasihat dalam *Syi'ir Muslimat* dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan karakter.

Kalau dicermati secara teliti wujud adanya bias gender dapat dipetakan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

Pembedaan potensi laki-laki dan perempuan: yakni adanya penjelasan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah pikirnya dibanding laki-laki. Faktanya banyak juga perempuan-perempuan cerdas yang mampu melampaui prestasi laki-laki. Hal ini bisa dicermati dalam baris-baris syi'ir sebagai berikut:

<i>Sebab wong wadon akale kurang</i>		<i>Kang bisa ngerti pas arang-arang</i>
Sebab perempuan kurang pintar	#	Bisa mengerti hanya sedikit-sedikit

Pembedaan seakan yang banyak omong itu hanya perempuan. Faktanya lelaki yang banyak omong juga tidak sedikit. Perhatikan kutipan berikut:

<i>Ing kono akeh para wong wadon</i>		<i>Sebab wong wadon doyan padon</i>
Disana banyak perempuan	#	Karena perempuan banyak omong
<i>Demen anyacat nyatur manuso</i>		<i>Lan ngadu-ngadu ugo biso</i>
Senang membicarakan gosip orang lain	#	Dan juga mengadu domba
<i>Nyatur manuso iku den larang</i>		<i>Koyo mangan daginge batang</i>
Membuat gosip itu dilarang	#	Seperti makan daging bangkai

Penekanan bahwa perempuan hanya pantas di ruang domestik; Faktanya banyak juga kaum perempuan yang memegang ajaran Islam kuat tapi bisa juga berkiprah di ruang publik. Bahkan pada zaman Nabi juga banyak perempuan

yang berkiprah di ruang publik, termasuk sebagai perawi hadits (Hakim, 2008). Perhatikan misalnya:

<i>Mocone Qur'an kanggo wong wadon</i>		<i>Ing jero omah kang liri mawon</i>
Membaca al-Quran untuk perempuan	#	Di dalam rumah yang pelan-pelan saja
<i>Wong wadon aja lagon suara</i>		<i>Kang banter krungu wong lanang liyo</i>
Perempuan jangan mendengarkan suara	#	Secara keras terdengar laki-laki lain
<i>Senajan maca Qur'an kang liri</i>		<i>Ing jero omah ingkang semliri</i>
Meskipun membaca al-Quran secara pelan	#	Di dalam rumah yang sayup-sayup
<i>Amarga haram wadon nyuwara</i>		<i>Lelakon kerungu wong lanang liyo</i>
Sebab haram perempuan bersuara	#	Perilaku terdengar orang laki-laki yang lain
...		
<i>Ojo den omber metu pepaes</i>		<i>Lewat ing dalam nundukno kenes</i>
Jangan dibiarkan pergi dengan berhias	#	Berjalan di jalan dengan genit.

Meskipun ada beberapa kasus nasihat yang bias gender, namun secara umum nasihat dalam *Syi'ir Muslimat*, sangat jelas sekali sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral/akhlak bagi generasi mendatang, terutama bagi kaum perempuan. Kalaupun masih terdapat beberapa kasus bias gender, itu tampak sebagai wujud kehati-hatian seorang Nyai yang begitu *wira'i* (hati-hati) dalam beragama, karena dalam banyak kasus ketika terjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang paling banyak menderita korban adalah kaum perempuan.

Yang tak kalah menarik, ternyata Nyai Wanifah pengarang *Syi'ir Muslimat* dengan pola pendidikan anak yang ketat, ternyata telah terbukti melahirkan generasi anak-anaknya yang sholeh dan sholehah bahkan banyak di antara anak-anaknya yang ahli Al Qur'an seperti Romo KH. Arwani Amin, KH. Dain dan yang lainnya. Bahkan salah satu peninggalannya berupa pesantren Tahfidz "*Yanbu'ul Qur'an*" Kudus menjadi pesantren terbesar di Kudus. Prestasinya telah mencetak lebih dari 3.500 para penghafal Al-Quran (khafidzul Qur'an) baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai penjuru nusantara, bahkan sebagian berasal dari luar negeri seperti Brunai Darussalam dan Malaysia.

Sebaliknya kita juga banyak disodorkan fakta banyaknya orang yang gagal membangun biduk rumah tangga mulai dari terjerumusny anak pada dekadensi moral dan kekerasan hingga fenomena perceraian yang tentu akan merugikan masa depan anak-anaknya.

Dalam penelitian Wahyuni (2003) disebutkan, di antara faktor-faktor perceraian dalam kasus di Pengadilan Agama Pamekasan antara lain adalah kawin di bawah umur, ekonomi, tidak ada keharmonisan, cemburu, gangguan pihak ketiga, kurang tanggung jawab, kawin paksa, krisis akhlak. Hal yang hampir sama juga ditemukan di Kudus bahwa di antara faktor perceraian yang terjadi di lingkungan pengadilan agama di Kudus (2009) paling tidak ada tiga; yaitu faktor ekonomi, kekerasan dan perselingkuhan.

Kalau mencermati beberapa faktor perceraian dalam kasus di Kudus tampak sekali persoalan yang paling mendasar adalah masalah akhlak, mulai dari masalah kekerasan dalam rumah tangga hingga perselingkuhan. Hal ini persis sebagaimana dikhawatirkan dalam *Syi'ir Muslimat* meski telah ditulis hampir satu abad yang lalu.

Karena itu dalam konteks sosial yang sedang mengalami krisis akhlak seperti ini, wejangan-wejangan yang

disampaikan dalam *Syi'ir Muslimat* dalam banyak hal masih sangat relevan dengan kondisi tuntutan sekarang terutama dalam membendung kemerosotan moral/akhlak terutama dalam konteks pergaulan bebas dan fenomena berbagai kegagalan dalam rumah tangga yang akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Karena itu semua pihak bisa memanfaatkan *Syi'ir Muslimat* ini untuk upaya pembelajaran melalui media tembang atau sholawatan sebagaimana tradisi lama yang sudah mulai terkikis oleh zaman. Karena itu, mari bangkitkan kembali nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

C. Simpulan

Syi'ir Muslimat merupakan salah satu karya penting seorang perempuan yang hidup pada zaman kolonial Belanda di lingkungan pesantren di Kudus Jawa Tengah.

Petunjuk adanya pengarang *Syi'ir Muslimat* dapat diketahui dalam keterangan yang terdapat dalam kolofon, halaman terakhir pada naskah tersebut terdapat petunjuk yang tertulis; *Allafahu Ummu Syaikhunā ruhīnā Hadrotusysyaikh Al Marḥum wa almaghfur lahu Mbah Kyai alhaj Muḥammad Arwani Amin Al Haromy* (Kitab ini telah dikarang oleh Ibu dari Romo Kyai Haji Arwani Amin [Nyai Wanifah], semoga diampuni dan dimuliakan).

Ada beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Syi'ir Muslimat* yang penulis kelompokkan menjadi sebelas kategori yakni; (1) Pentingnya menuntut ilmu; (2) Bahaya menjadi perempuan bodoh; (3) Pentingnya belajar bagi perempuan di usia dini; (4) Etika berhias diri dalam Relasi Sosial; (5) Bahaya Materialisme; (6) Relasi suami istri; (7) Dari rumah menggapai surga; (8) Waspada tipu daya setan; (9) Hindari perselingkuhan dan kemungkaran; (10) Menutup aurat; (11) Bakti kepada orang tua.

Dilihat dari perspektif gender meskipun dalam nasihat yang terdapat dalam *Syi'ir Muslimat* terdapat beberapa kandungan yang bias gender misalnya: (1) Adanya penjelasan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah pikirnya dibanding laki-laki; (2) Perbedaan seakan yang banyak omong itu hanya perempuan; (3) Penekanan bahwa perempuan hanya pantas di ruang domestik; Namun secara umum nasihat dalam syi'ir tersebut masih sangat relevan dengan konteks kekinian, terutama dalam membendung kemerosotan moral/akhlak utama terkait dengan dalam pergaulan bebas yang memprihatinkan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., 2010, "*Pendidikan Karakter; Mengasah Kepekaan Hati Nurani*", Disampaikan pada acara Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- Baried, S. B., 1985, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Depdikbud.
- Braginsky, V.I., 1998, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, Jakarta: INIS.
- Brown, G. & Yule, G., 1996, *Analisis Wacana*, Jakarta: Gramedia.
- Buchori, M., 2010, "*Guru Profesional dan Plagiarisme*", KOMPAS (22 Februari 2010).
- Buchori, M., 2010, "*Krisis Morak dan Masalah Karakter*". KOMPAS (9 Februari 2010).
- Desmita, 2008, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Keempat, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamaris, E., 2002, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: CV. Manasco.
- Drewes, G. J. W., 2002, *Perdebatan Walisongo Seputar Ma'rifatullah*, Surabaya: Al Fikr.
- Hakim, M. A., 2008, *99 Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah*, Jakarta: Republika.
- Hurlock, E. (terj. Istiwidayanti)., tt, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima, Jakarta: Erlangga.

- Kartadinata, S., 2010, *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*, [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/A%20-%20FIP/JUR.%20PSIKOLOGI%20PEND%20DAN%20BIMBINGAN/195003211974121%20-%20SUNARYO%20KARTADINATA/MENCARI%20BENTUK%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BANGSA.pdf>. Diakses pada: 31 Mei 2010.
- Lickona, T., 1993, "*The Return of Character Education*" dalam
JOURNAL CITATION: *Educational Leadership*, v51 n3 p6-11 Nov 1993, [Online]. Tersedia: <http://www.hi-ho.ne.jp/taku77/refer/lickona.htm>. Diakses pada: 10 Juli 2010.
- _____, 1991, *Education for Character*, How Our School can Teach Respect and Responsibility, New York: Bantam Books.
- Masyhuri, 2006, *Bakar Pecinan!: Konflik Pribumi Vs Cina Di Kudus Tahun 1918*, Semarang: Pensil-324 CèRMIN.
- Matta, M. A., tt, *Membentuk Karakter Cara Islam*, [Online]. Tersedia: <http://pustaka-ebook.com/membentuk-karakter-cara-Islam/>, Diakses pada: 29 Agustus 2010.
- Megawangi, R., 2001, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan.
- _____, 2007, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Cet. ke-2., Jakarta: Vicom Pratama.
- _____, tt, "*Pembangunan Karakter Kunci Perdamaian*", [Online]. Tersedia: http://koran.republika.co.id/berita/18144/Dr_Ratna_Megawangi_Pembangunan_

- Karakter_Kunci_Perdamaian, Diakses pada: 31 Mei 2010).
- Pudjiastuti, T., 2006, *Naskah dan Studi Naskah*, Jakarta: Akademia.
- Saebani, B. A. & Hamid, A., 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rakhmat, J., 2007, *Dahulukan Akhlak daripada Fiqh*, Bandung: Mizan.
- Said, N., 2005, *Perempuan dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Yogyakarta. Pilar Media.
- _____, 2010, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Brillian Media Utama.
- _____, 2006, “Kontestasi Simbolik dalam Tradisi Pesantren; Tinjauan Pascastrukturalis Mekanisme Kekuasaan Bagi Pembentukan Budaya Santri di Pesantren Huffadz Yanbu’ul Qur’an Kudus Jawa Tengah”, Laporan Riset DIPA STAIN Kudus, Kudus: P3M.
- Sedyawati, E., dkk., 2001, *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujana, D., 1996, *Peranan Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, 2010, *Gender Analysis Pathway (GAP)*, Alur Kerja Analisis Gender (AKAG), [Online]. Tersedia: http://suyatno.blog.undip.ac.id/files/2010/03/KIA-5-Modul-Analysis-Gender_Pathway_.pdf. Diakses pada: 29 Agustus 2010.
- Thohir, M., 2009. *Filologi dan Kebudayaan*. [Online]. Tersedia: <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/04/26/filologi-dan-kebudayaan-2/>, Diakses pada: 31 Mei 2010.

Ummu Syaikhuna Wa Murabbi Ruhana Khadlrati Asy-Syaikh KH. Muhammad Arwani Amin. 1355 H. “*Syi’ir Muslimat*”, tk: tp.

Wahyuni, S., 2003, “*Faktor Perceraian Suami-Istri Usia Muda (Studi di Pengadilan Agama Kabupaten Pamekasan)*”, Skripsi, Malang: UMM.